

BAB I

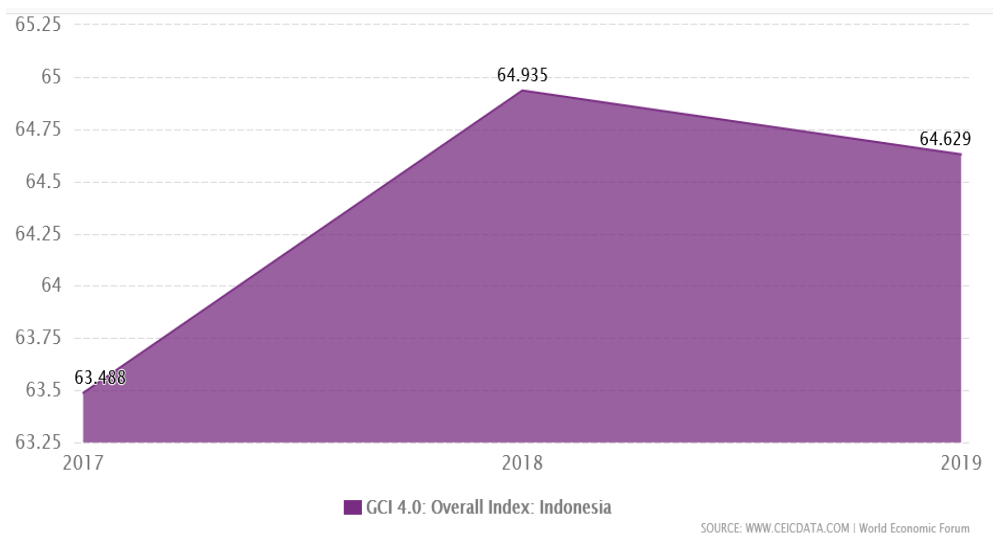
Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara dengan populasi ke-4 terbanyak di dunia dengan jumlah penduduk sebanyak 270.2 juta jiwa hingga September 2020 menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (Badan Pusat Statistik, 2020a). Hal itu membuat Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di Indonesia menjadi berlimpah. Sumber Daya Manusia sangatlah penting bagi kesejahteraan dan pembangunan suatu negara, terutama pembangunan ekonominya. Oleh karena itulah untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang ada sangatlah penting. Rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia akan berdampak pula pada rendahnya tingkat produktivitas dan tingkat partisipasi dunia kerja. Semakin banyak masyarakat yang turut andil dalam dunia kerja maka akan semakin bertambah pula produktivitas barang dan jasa yang dihasilkan. Hal ini akan menyebabkan meningkatnya tingkat pendapatan masyarakat dan total perekonomiannya. Banyaknya penduduk di sebuah negara maka akan menghasilkan Sumber Daya Manusia yang banyak pula. Maka dari itu, kualitas Sumber Daya Manusia sangatlah penting demi pertumbuhan ekonomi yang baik.

Pemerintah Indonesia sendiri telah menitikberatkan Sumber Daya Manusia sebagai hal yang harus ditingkatkan agar Indonesia bisa bersaing dengan negara lain terutama pada era globalisasi ini. Pada tanggal 05 November 2019, indeks daya saing global Indonesia turun menjadi peringkat ke-50 di mana sebelumnya

Indonesia menempati urutan ke-45 pada tahun 2018 menurut data dari *World Forum Economy*. Jadi dapat dikatakan juga bahwa SDM Indonesia masih berada dibawah negara-negara lainnya terutama di ASEAN.



Gambar 1.1 Indeks Daya Saing Global Indonesia 2017-2019 (World Economy Forum, 2021)

Gambar diatas menunjukkan bahwa Indonesia memerlukan perbaikan struktural agar dapat memperbaiki daya saing globalnya.

Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi kualitas SDM suatu negara sendiri ialah kualitas pendidikannya. Pendidikan yang baik dapat menghasilkan SDM yang baik pula dari mulai pengetahuan, keterampilan, dan juga kemampuannya. Maka dari itulah dapat dikatakan juga bahwa pendidikan merupakan salah satu cara agar dapat meningkatkan kualitas SDM. SDM yang sudah siap masuk dunia kerja ialah SDM lulusan-lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dikarenakan institusinya yang memang sudah menyiapkan mereka agar dapat mengisi posisi kerja di dalam industri yang memang sesuai dengan jurusan atau bidangnya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2016,

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada tahun itu ialah 5,50% dan jika dilihat dari tingkat pendidikan tersebut, TPT Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sampai saat ini masih menjadi yang paling tinggi diantara tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 9,84% %. Hal itu ialah karena di dalam dunia perindustrian Indonesia sendiri masih belum sepenuhnya mampu menyerap lulusan SMK (Badan Pusat Statistik, 2016).

Upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas SDM di Indonesia sendiri ialah dengan memakai sistem pendidikan vokasi. Pendidikan vokasi merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya agar memiliki pekerjaan yang sesuai dengan keahlian terapan tertentu. Acuannya ialah pada penguasaan keahlian terapan tertentu dan karenanya dalam pendidikan vokasi ini praktek akan lebih banyak dilakukan dibandingkan menguasai teori dengan berbanding 60:40 (60 untuk praktek, dan 40 nya untuk teori). Pendidikan vokasi ini lebih menekankan belajar di lapangan langsung dan mendapatkan pengalaman praktek kerja lapangannya.

Pemerintah Indonesia sendiri telah memfokuskan pendidikan vokasi di Indonesia. Presiden Joko Widodo beberapa kali menyinggung mengenai betapa pentingnya pendidikan vokasi ini. Dikarenakan perubahan yang terjadi dalam era global ini semakin cepat, maka kualitas SDM yang ada di Indonesia ini mesti dipersiapkan dengan sangat baik, agar Indonesia dapat turut serta bersaing dan tidak tertinggal dalam perubahan itu. Itu sebabnya, pendidikan vokasi ini diperlukan sekali guna meningkatkan kualitas SDM yang ada.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 49 ayat 1 menyebutkan bahwa “Dana

pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan dan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)”. Dengan kata lain pemerintah Indonesia telah memberikan perhatian yang sangat besar dalam pendidikan. Anggaran Pendidikan pada tahun 2014 itu ialah sejumlah Rp. 375.4 triliun dan pada tahun 2019 naik menjadi 492.5 triliun atau 20 % dari APBN. Tujuan dari pada APBN tersebut ialah demi meningkatkan kualitas SDM Indonesia. Begitu pula dengan pendidikan vokasi, pemerintah Indonesia bahkan telah merancang APBN untuk pendidikan vokasi sendiri. Pemerintah Indonesia telah merancang APBN dan mengalokasikan dana senilai Rp.16,8 triliun untuk pelaksanaan pendidikan vokasi tersebut (Suwiknyo, 2019).

Sedangkan Jerman merupakan salah satu negara yang memiliki pengaruh besar dalam bidang kebudayaan, ekonomi, militer, dan politik di Eropa, juga di dunia. Dapat dilihat juga dari bangunan-bangunan bersejarah, arsitektur, dan kesenian yang dimiliki oleh Jerman. Jerman memiliki daya tarik bagi para wisatawan dalam negeri maupun mancanegara untuk berkunjung bahkan menimba ilmu. (Tatsachen Ueber Deutschland, 2021)

Jerman, merupakan salah satu contoh negara maju yang berhasil mengembangkan kualitas SDM-nya melalui pendidikan vokasinya/kejuruan. Walaupun tidak semua sekolah di Jerman menganut sistem ini, namun sistem ganda (*duale system*) yang dipakai oleh Jerman merupakan sistem istimewa yang mampu menghasilkan lulusan-lulusan berkualitas. (Tatsachen Ueber Deutschland, 2021)

Suatu negara bisa dikatakan kuat jika rakyatnya sudah sejahtera. Kesejahteraan tersebut dapat dimulai dari mutu pendidikannya. Maka dari itulah,

Pemerintah Jerman menawarkan salah satu jalan keluar untuk mengembangkan potensi SDM yang ada di Indonesia melalui jalan pendidikan. Kementerian Luar Negeri Jerman mendukung adanya pengajaran bahasa Jerman di mancanegara, yang dalam pelaksanaannya dijalankan oleh organisasi perantara yaitu Goethe-Institut. (Tatsachen Ueber Deutschland, 2021)

Goethe-Institut merupakan lembaga kebudayaan milik Republik Federal Jerman yang aktif di seluruh dunia. Mereka juga mempromosikan studi bahasa Jerman di luar negeri dan mendorong terjadinya pertukaran budaya internasional. Goethe Institut di Jakarta didirikan pada tahun 1961 dan dalam kursus bahasa Jerman-nya sendiri, lebih dari 5000 siswa belajar bahasa Jerman setiap tahun. (Goethe Institut, 2016)

Goethe Institut memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai Jerman melalui informasi seputar kehidupan budaya, sosial, dan politik, juga berbagai program budaya dan pendidikan. Goethe-Institut menjadi wadah dan media dialog antarbudaya dan memungkinkan partisipasi kultural seperti adanya pertukaran budaya dari kedua negara, Jerman dan Indonesia. Program-program tersebut akan memperkuat struktur masyarakat madani dan juga bisa mendukung mobilitas global. (Goethe Institut, 2016)

Aktivitas yang dilakukan oleh Goethe Institut ini tidaklah hanya kepada pengajaran kebudayaan dan juga bahasa Jerman, tetapi juga Goethe-Institut mendukung adanya kerja sama kebudayaan, seperti mengadakan acara budaya maupun berpartisipasi dalam festival di bidang film, tari, musik, teater, pameran, sastra, dan penerjemahan. Goethe Institut juga mendukung terjadinya pertukaran-pertukan yang berkaitan dengan kebudayaan yang mana dapat mengembangkan

sumber daya manusia yang berada di kedua negara. Dengan adanya pertukaran ini maka dapat pula mengembangkan pengetahuan dan kualitas dari sumber daya manusia yang dimiliki Indonesia dan juga Jerman. (Goethe Institut, 2016)

Walaupun Jerman memiliki kualitas SDM yang sangat bagus, namun jumlah penduduknya sendiri hanyalah 83,2 juta, masih jauh lebih sedikit dibandingkan Indonesia dengan 270,2 juta penduduk. SDM Indonesia sangat menumpuk namun lowongan pekerjaan yang tersedia sedikit. Sedangkan Jerman memiliki lapangan pekerjaan yang banyak, namun kekurangan Sumber Daya Manusia. Dan dikarenakan SDM yang kurang inilah maka Jerman mengambil SDM dari negara luar salah satunya Indonesia. Dan pada akhirnya Indonesia dan Jerman melakukan kerja sama khususnya dalam bidang pendidikan vokasi.

Kerjasama ini merupakan *win-win* bagi kedua negara. Jerman tidak mau pekerja yang hanya bisanya kerja saja. Mereka ingin kemampuan para pekerjanya diasah sedemikian rupa. SDM Indonesia yang dikirim ke Jerman harus mengikuti program vokasi (*Ausbildung*) dulu sebelum mereka dapat bekerja disana. Karena tidak hanya bagi warga Indonesia saja, namun di Jerman sendiri agar bisa mendaftar lowongan pekerjaan dan bekerja sebagai pekerja tetap haruslah memiliki sertifikat seminimal-minimalnya ialah sertifikat *Ausbildung* ini.

Dengan demikian penulis mengajukan skripsi yang berjudul : **“Peranan Goethe Institut dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Sumber Daya Manusia di Indonesia”** sebagai bahan penelitian penulis untuk menyelesaikan program Strata-1.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis akan mengemukakan identifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas kegiatan Goethe Institut dalam mempromosikan budaya Jerman?
2. Bagaimana kemampuan dan potensi Sumber Daya Manusia Indonesia terhadap kualitas daya saing di Jerman?
3. Bagaimana bentuk implementasi Goethe Institut dalam prasyarat program vokasi Ausbildung?

1.2.1. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan luasnya permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini serta keterbatasan sumber maka penulis akan membatasi masalah yang akan dibahas. Penulis membatasi permasalahan ini dengan memfokuskan pada relevansi Goethe Institut dan program Ausbildung dari tahun 2016 – 2020.

1.2.2. Perumusan Masalah

Agar penulis dapat lebih mudah dalam menganalisa permasalahan berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka penulis akan merumuskan permasalahannya sebagai berikut :

“Bagaimana peranan Goethe Institut dalam mengikuti program Ausbildung terhadap pengembangan SDM di Indonesia?”

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 . Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan dari penelitian ini dilihat dari identifikasi masalah yang sudah dipaparkan di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara besar gambaran umum dari Goethe Institut di Indonesia;
2. Untuk mengetahui segala proses dari program Ausbildung ini;
3. Untuk mengetahui bentuk implementasi Goethe Institut dalam prasyarat program vokasi Ausbildung

1.3.2 . Kegunaan Penelitian

Adapula kegunaan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh Ujian Sarjana Strata Satu (S-1) Program Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Pasundan Bandung;
2. Dari penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat baik secara akademik maupun aplikatif bagi masyarakat dan akademisi pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya;
3. Penulis secara khusus berharap agar bisa memberikan informasi kepada pihak-pihak lain yang berminat meneliti masalah yang sama dengan penelitian ini serta menjadikan

penelitian ini sebagai sebuah referensi bagi yang ingin melakukan penelitian mengenai Goethe Institut serta proses program Ausbildung di Jerman untuk Indonesia selama tahun 2016-2020 ini.